

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Masjid merupakan salah satu lambang Islam. Ia adalah barometer atau ukuran dari salah satu suasana atau keadaan umat muslim dan sekitarnya. Pembangunan masjid bermakna pembangunan Islam dalam suatu masyarakat dan keruntuhan masjid bermakna keruntuhan Islam dalam masyarakat.

Memahami masjid secara universal berarti juga memahami sebagai salah sebuah instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik dari segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya.

Pada masa Nabi SAW ataupun di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan pun mencakup, ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid juga merupakan ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam pada zaman Rasulullah salah satunya dilaksanakan di masjid. Rasulullah pada waktu itu menggunakan masjid untuk mengajarkan para sahabat tentang agama Islam, membina mental, dan akhlak mereka. Dalam

---

<sup>1</sup> Drs.Moh.E.Ayub,*Manajemen Masjid*,Jakarta:Gema Insan Press,1996,hlm.2

mengajarkan tentang agama Islam, Rasulullah menggunakan metode berceramah dan berpidato.

Pendidikan Islam memiliki berbagai sarana material yang diwujudkan dalam bentuk media pendidikan, misalnya masjid, sekolah, perlengkapan belajar-mengajar, dan guru-guru kompeten dalam bidangnya masing-masing. Selain itu, pendidikan agama Islam pun memiliki sarana-sarana penunjang yang lebih berhubungan dengan metode-metode yang bersifat psikologis, seperti pelajaran lewat cerita, dialog, argumentasi, ilustrasi, pencontohan, atau melalui pemahaman atas benda-benda konkrit.<sup>2</sup>

Di zaman yang sedang berkembang seperti sekarang ini, hampir setiap sekolah memiliki tempat untuk beribadah yaitu masjid. Masjid yang ada di dalam lingkungan sekolah pada umumnya hanya digunakan untuk shalat berjama'ah pada waktu jam aktif sekolah saja. Selain hari aktif sekolah, masjid tidak berfungsi sama sekali. Apabila dilihat lebih dalam lagi, masjid yang ada di lingkungan sekolah memiliki fungsi lebih dari tempat berjama'ah atau tempat untuk beristirahat. Fungsi tersebut yaitu masjid dapat digunakan sebagai laboratorium dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti halnya pelajaran-pelajaran lain yang masing-masing memiliki laboratorium untuk melaksanakan pembelajaran.

---

<sup>2</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 136

Pendidikan agama sebagaimana pendidikan lainnya juga membutuhkan sarana dan fasilitas. Bila di sekolah ada laboratorium IPA, Biologi, Bahasa, maka sebetulnya sekolah juga membutuhkan laboratorium agama disamping masjid.<sup>3</sup>

Masjid sebagai laboratorium pendidikan Agama Islam dapat digunakan untuk mengajarkan tentang praktek ibadah, baik itu shalat, wudhu, tayamum maupun yang lain yang berhubungan dengan ibadah. Selain itu juga dapat digunakan sebagai tempat apabila merayakan hari-hari besar keagamaan, dengan tujuan agar peserta didik terbiasa berada di dalam masjid dan nyaman berada di dalamnya. Fungsi masjid dapat lebih efektif bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses belajar mengajar.

Al-'Abdi dalam bukunya "Almadlehal" menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya sunnah Islam, menghilangkan segala bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangnya stratifikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan.<sup>4</sup>

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya memperhatikan aspek kognitif semata tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran nilai-nilai agama melalui aspek afektif dan psikomotorik.

Dengan adanya masjid di lingkungan sekolah diharapkan mampu di fungsikan dengan sebaik-baiknya. Tidak hanya sebagai sarana tempat beribadah maupun tempat istirahat sementara, namun juga harus difungsikan sebagai sarana

---

<sup>3</sup> Prof.Dr.H.Haidar Putra Daulay,M.A & Dra.Hj.Nurgaya Pasa,M.A,*Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta:Rineka Cipta,2012,hlm.39

<sup>4</sup> A. Mujib, & J. Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* ,Jakarta: Kencana,2010,hlm.89

pembelajaran. Oleh karena itu diharapkan guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan Agama Islam dituntut untuk mengarahkan peserta didiknya untuk senantiasa memanfaatkan masjid sebagai sarana belajar agama.

MTs Hidayatus Syubban merupakan salah satu lembaga Pendidikan Formal tingkat menengah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, guna menunjang proses pembelajaran yang bermutu, salah satunya adalah masjid. Keberadaannya menjadikan warga sekitar bangga, karena seiring dengan berjalannya waktu sekolah tersebut telah memberikan kontribusinya yang cukup berarti bagi masyarakat. Fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada cukup memadai. Jumlah yang cukup tersebut dikelola dengan baik sehingga dapat menjanjikan pembelajaran PAI yang bermutu.

Sekolah ini memiliki masjid yang bernama “Baitur Rahim” yang berfungsi dengan baik. Berbeda dengan masjid-masjid sekolah pada umumnya, masjid Baitur Rahim tidak hanya digunakan untuk shalat tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan tersebut adalah halaqah, tadarus Al-Qur’an, mentoring serta pelatihan khutbah. Masjid juga digunakan untuk pembelajaran praktik PAI oleh siswa.

Dari hasil pra penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa banyak sekali fungsi Masjid Baitur Rahim di MTs Hidayatus Syubban dalam kegiatan keagamaan dan pembelajaran PAI serta yang paling utama adalah kegiatan ibadah shalat yang dilakukan. Untuk itu, penelitian dengan judul “ **Fungsionalisasi Masjid sebagai Laboratorium PAI di MTs Hidayatus Syubban Semarang**” ini sangat penting, menarik, dan strategis untuk dilakukan.

## **A. Alasan Pemilihan Judul**

Skripsi ini berjudul “Fungsionalisasi Masjid sebagai Laboratorium Pendidikan Agama Islam di MTs Hidayatus Syubban Semarang”, penulis mengambil judul tersebut karena adanya beberapa alasan sebagai berikut:

1. Masjid merupakan tempat untuk beribadah umat Islam, namun selain hal tersebut masjid juga memiliki fungsi sosial salah satunya yaitu sebagai tempat menuntut ilmu. Oleh karena itu, masjid harus difungsikan sebagaimana mestinya sebagaimana fungsi masjid pada masa Rasulullah.
2. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dibutuhkan media yang dapat menunjang proses belajar mengajar sehingga tujuan dari pendidikan agama Islam dapat tercapai.
3. MTs Hidayatus Syubban Semarang merupakan salah satu sekolah swasta dari beberapa sekolah di kota Semarang yang menggunakan masjid sebagai salah satu media pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti praktek shalat jenazah, shalat dhuha berjama'ah, pelatihan khitobah, dan lain sebagainya.

## B. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas alur pemikiran dan untuk menghindari kesalahpahaman bagi pembaca pada umumnya, maka penulis memandang perlu untuk memperjelas arti dan pengertian beberapa istilah yang ada dalam judul skripsi “Fungsionalisasi Masjid sebagai Laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Hidayatus Syubban Semarang”. Istilah-istilah tersebut adalah:

### 1. Fungsionalisasi

Fungsionalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal menjadikan berfungsi; pemfungsionalan.<sup>5</sup> Dan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah fungsionalisasi dari nilai fungsionalisasi Masjid yaitu relevansi bahan dengan kehidupan sehari-hari. Jika bahan itu mengandung kegunaan, dapat dipakai atau berfungsi dalam kehidupan anak sehari-hari, maka itu berarti mempunyai nilai fungsional.

### 2. Masjid

Secara etimologis, masjid berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujudan-masjidan* bermakna sebagai tempat para hamba yang beriman bersujud melakukan ibadah mahdhah, berupa shalat wajib dan shalat sunah lainnya kepada Allah SWT. Sementara dalam makna terminologinya masjid adalah suatu bangunan yang mempunyai nilai suci bagi umat Islam sebagai tempat ibadah, terutama dalam jama'ah. Namun pada sisi lain masjid juga sebagai tempat untuk menaburkan

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm.400

benih pengembangan dan pembinaan umat Islam, baik menyangkut segi peribadatan, pendidikan maupun segi sosial dan kebudayaan.<sup>6</sup>

### 3. Laboratorium

Laboratorium adalah tempat atau kamar dan sebagainya tertentu yang dilengkapi dengan peralatan untuk mengadakan percobaan (penyelidikan dan sebagainya).<sup>7</sup> Sedangkan laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan segala macam tempat yang dapat memungkinkan untuk menjadi media belajar materi-materi keagamaan untuk siswa. Tempat yang dimaksud bukan terbatas hanya ruang kelas saja, namun dapat di masjid, musholla, dan tempat-tempat lainnya.

### 4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup.<sup>8</sup>

## C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Yasin Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang, Sukses Offset, 2008, hlm.221-222

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op.cit*, 2008, hlm. 767

<sup>8</sup> Dr. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, cet.3, hlm.86

1. Bagaimana fungsionalisasi masjid sebagai laboratorium Pendidikan Agama Islam di MTs Hidayatus Syubban Semarang.
2. Bagaimana model pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan di laboratorium PAI di MTs Hidayatus Syubban Semarang.
3. Bagaimana efektivitas masjid sebagai laboratorium PAI di MTs Hidayatus Syubban Semarang.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan fungsionalisasi masjid di MTs. Hidayatus Syubban Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan di laboratorium PAI di MTs. Hidayatus Syubban Semarang.
3. Untuk mendeskripsikan efektivitas masjid sebagai laboratorium PAI di MTs. Hidayatus Syubban Semarang.

#### **E. Metode Penulisan Skripsi**

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian untuk mendapatkan data-data secara langsung di lapangan dalam mencari bahan-bahan yang mendekati kebenaran.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997, hlm. 13

Jadi langsung mengadakan penelitian di MTs. Hidayatus Syubban Semarang.

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Aspek Penelitian

Aspek penelitian adalah gejala-gejala atau faktor-faktor yang akan menjadi fokus pengamatan dalam sebuah penelitian.<sup>10</sup>

Aspek penelitian pada penelitian ini adalah:

#### 1) Fungsionalisasi masjid sebagai laboratorium PAI

Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah fungsionalisasi masjid di MTs Hidayatus Syubban dari bahan Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya indikator dari penelitian ini berupa:

- a) Shalat Dhuha berjama'ah
- b) Praktek mata pelajaran seperti pelajaran Fiqh yaitu tata cara pelaksanaan shalat jenazah
- c) Shalat dzuhur berjama'ah
- d) Pelatihan khitobah

### b. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah orang yang memberikan informasi terhadap penulis. Pada dasarnya subjek merupakan sesuatu yang akan dikenai kesimpulan penelitian.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Drs. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Rajawali, 1983, hlm.72

<sup>11</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm.35

Berdasarkan hal itu, adapun yang menjadi subjek penelitian ini, yaitu:

1) Guru, adapun aspek yang diteliti, yaitu:

- a) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran PAI yang dilaksanakan di laboratorium PAI di MTs. Hidayatus Syubban Semarang;
- b) Kemampuan guru dalam memberikan motivasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di laboratoirum PAI di MTs. Hidayatus Syubban Semarang;
- c) Kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di laboratorium PAI di MTs. Hidayatus Syubban Semarang.

2) Siswa, adapun aspek yang diteliti, yaitu:

- a) Perhatian peserta didik dalam proses belajar mengajar pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di laboratorium PAI di MTs. Hidayatus Syubban Semarang;
- b) Keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di laboratorium PAI di MTs. Hidayatus Syubban Semarang;
- c) Keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di laboratorium PAI di MTs. Hidayatus Syubban Semarang.

c. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu sifat keadaan “ *attributes*” dari sesuatu benda, orang, atau keadaan yang dijadikan tujuan dalam penelitian. Sifat keadaan dimaksudkan dapat berupa sifat kuantitas, kualitas (benda, orang, dan lembaga), dan juga berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, atau simpati-antipati, keadaan batin, serta berupa proses dan hasil suatu proses.<sup>12</sup> Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian baik itu benda atau orang. Adapun yang menjadi objek penelitian ini, yaitu:

- 1) Fungsionalisasi masjid sebagai laboratorium PAI di MTs. Hidayatus Syubban Semarang;
- 2) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan di laboratorium PAI di MTs. Hidayatus Syubban Semarang;
- 3) Efektivitas masjid sebagai laboratorium PAI di MTs. Hidayatus Syubban Semarang

d. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang peneliti kemukakan :

- 1) Data primer

---

<sup>12</sup> Andi Prastowo, 2011, Penegertian Subjek Penelitian, (online), (<http://dunia.penelitian.blogspot.com/2011/10/pengertian-subjek-penelitian.html>), diakses tanggal 20 Februari 2017

Jenis data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber primernya.<sup>13</sup> Data ini diperoleh dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pengurus masjid Baiturrahim di MTs. Hidayatus Syubban Semarang.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang diperoleh dari tangan kedua.<sup>14</sup>

Data ini meliputi gambaran umum MTs. Hidayatus Syubban Semarang, keadaan guru, siswa, karyawan dan lain-lain.

## e. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Ditinjau dari pelaksanaannya, maka wawancara dibedakan atas:<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Drs. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Rajawali, 1983, hlm. 72

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 72

<sup>15</sup> Prof. Dr. Sutrisno Hadi, M.A., *Metodologi Research*, Jogjakarta, Andi Offset, 2001, hlm. 64

- a) Wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa aja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.
- b) Wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang akan dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam wawancara terstruktur.
- c) Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terpimpin dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci untuk guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi secara langsung tentang fungsi masjid sebagai laboratorium PAI.

## 2) Observasi

Observasi yaitu metode dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistemik fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:<sup>16</sup>

- a) Observasi non-sistematis, yang telah dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm.36

- b) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan observasi sistematis, yang ditujukan untuk guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan diteliti. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan masjid sebagai laboratorium pendidikan Agama Islam oleh guru mata pelajaran PAI.

### 3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, notulen rapat, buku, surat kabar, majalah, transkrip, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan,

- a) Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.
- b) Chek-list, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda setiap kemunculan gejala yang dimaksud.<sup>17</sup>

Peneliti menggunakan jenis dokumentasi Chek-list dengan mencari informasi ke petugas tata usaha. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa dokumen-dokumen dan arsip-arsip sekolah, yaitu daftar guru, daftar karyawan, daftar organisasi sekolah, sarana dan prasarana, data-data historis dan dokumen lain yang relevan.

---

<sup>17</sup> Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 206

### 3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>18</sup>

Dari pengertian analisis data di atas, bahwa analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan oleh orang lain. Sehingga data yang dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara, gambar, foto, dokumen berupa laporan artikel tersebut merupakan suatu gambaran tentang fungsi masjid sebagai laboratorium PAI.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Proses analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, dan adapun tujuannya adalah untuk membuat deskripsi (gambaran/lukisan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Analisis deskriptif ini dilakukan ketika peneliti sedang berada di lapangan dengan mendeskripsikan segala yang telah didapati, lalu dianalisis secara sistematis, cermat, dan akurat.

---

<sup>18</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 335

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi. Ada tiga bagian besar yang termuat dalam skripsi ini, yaitu bagian muka, bagian isi, dan bagian penutup.

### **1. Bagian Muka**

Bagian muka meliputi halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman deklarasi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, serta daftar lampiran.

### **2. Bagian isi terdiri atas lima bab, yaitu:**

**BAB I :** Pendahuluan yang meliputi alasan pemilihan judul, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II :** Bab ini berisikan tentang fungsi masjid dan laboratorium pendidikan Agama Islam yang terdiri pengertian pendidikan agama Islam, dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, sarana prasarana pembelajaran pendidikan agama Islam. Pengertian masjid, fungsi masjid. Pengertian laboratorium PAI, tujuan laboratorium PAI, sarana dan fasilitas laboratorium PAI.

**BAB III :** Bab ini berisi tentang gambaran umum MTs. Hidayatus Syubban Semarang yang terdiri atas: sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, peserta didik, sarana dan prasarana. Selanjutnya gambaran mengenai

fungsionalisasi masjid dan model pembelajaran PAI di masjid MTs.  
Hidayatus Syubban Semarang.

BAB IV : Bab ini berisi hasil analisis, yaitu analisis hasil interview fungsi masjid sebagai pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs.  
Hidayatus Syubban Semarang meliputi analisis fungsi masjid sebagai pembelajaran pendidikan agama Islam, analisis fungsi masjid, serta analisis laboratorium PAI.

BAB V : merupakan kata penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.  
Bagian pelengkap yang terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.